

PERAN PENYULUH PERTANIAN PADA PROGRAM “NGAWADAHAN” DALAM Mendukung KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA DI KOTA BANDUNG

Indra Irjani Dewijanti

Program Studi Agribisnis, Universitas Muhammadiyah Bandung

Email : indrairjanidewijanti@gmail.com

ABSTRAK

Peran Penyuluh Pertanian sangat ditentukan oleh situasi yang dihadapi di lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Penyuluh Pertanian pada program “NGAWADAHAN” dalam mendukung ketahanan pangan rumah tangga di Kota Bandung. Data sekunder diperoleh dari Bappelitbang dan Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Bandung, serta data primer melalui in-depth interview dengan responden terpilih, yang selanjutnya diolah melalui analisis deskriptif. Penelusuran data dari para penyuluh lapangan dan peserta program “Ngawadahan” sejak bulan Agustus - September 2021. Data yang dikumpulkan berupa kegiatan penyuluhan pada program “Ngawadahan” yang terkait dengan ketahanan pangan rumah tangga. Informasi yang diperoleh dianalisis secara deskriptif. Hasil analisis menunjukkan bahwa peran penyuluh dalam melakukan kegiatan Penyuluhan pada program “Ngawadahan” yaitu peran penyuluh sebagai pendukung kebijakan program pemerintah, motivator bagi petani dan fasilitator dalam mendukung kegiatan program “Ngawadahan”. Secara khusus, peran penyuluh lebih banyak di arahkan pada upaya dalam rangka mempertahankan ketahanan pangan (71.15%) terutama untuk komoditas hortikultura yakni sebesar 54 % dengan cara metode penyuluhan langsung dengan cara memberikan pelatihan secara gratis.

Kata kunci : peran penyuluh; program pemerintah; ketahanan pangan rumah tangga

ABSTRACT

The role of Agricultural Extension is very much determined by the situation encountered in the field. This study aims to determine the role of Agricultural Extension in the "NGAWADAHAN" program in supporting household food security in the city of Bandung. Secondary data were obtained from Bappelitbang and the Bandung City Agriculture and Food Security Service, as well as primary data through in-depth interviews with selected respondents, which were then processed through descriptive analysis. Tracing data from field extension workers and participants in the "Ngawadahan" program from August - September 2021. The data collected is in the form of outreach activities in the "Ngawadahan" program related to household food security. The information obtained was analyzed descriptively. The results of the analysis show that the role of extension workers in carrying out extension activities in the "Ngawadahan" program is the role of extension workers as supporters of government program policies, motivators for farmers and facilitators in supporting the activities of the "Ngawadahan" program. In particular, the role of extension workers is more directed at efforts to maintain food security (71.15%), especially for horticultural commodities, namely 54% by means of the direct extension method by providing free training.

Keywords: extension role; government programs; household food security

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan (*food security*) telah menjadi isu global selama dua dekade ini termasuk di Indonesia. Berdasarkan Undang-undang Nomor 18 tahun 2012 tentang Pangan disebutkan bahwa “Ketahanan Pangan adalah Kondisi terpenuhinya Pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya Pangan yang cukup, baik dalam jumlah maupun mutunya, aman beragam, bergizi, merata dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan dan budaya masyarakat untuk hidup sehat, aktif dan produktif secara berkelanjutan”. Berdasarkan definisi tersebut, terpenuhinya pangan bagi setiap rumah tangga merupakan tujuan sekaligus sebagai sasaran dari ketahanan pangan di Indonesia. Oleh karena itu pemantapan ketahanan pangan dapat dilakukan melalui pemantapan ketahanan di tingkat rumah tangga.

Kesadaran tentang pentingnya mewujudkan ketahanan pangan telah dilaksanakan di Indonesia, namun demikian hasil yang dicapai belum sesuai harapan. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah dengan adanya Peraturan Presiden Nomor 22 Tahun 2009 tentang kebijakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumber Daya Lokal namun pada kenyataannya tingkat konsumsi masyarakat masih bertumpu pada pangan utama beras dan belum optimalnya pemanfaatan sumber bahan pangan lokal dalam mendukung penganekaragaman konsumsi pangan (BKP, 2010).

Perwujudan ketahanan pangan perlu memperhatikan sistem hirarki mulai dari tingkat global, nasional, regional, wilayah, rumah tangga dan individu (Simatupang, 2006). Selanjutnya Rahman dan Ariani (2007) menyebutkan tersedianya pangan yang cukup secara nasional maupun wilayah merupakan syarat keharusan dari terwujudnya ketahanan pangan nasional, namun itu saja tidak cukup, syarat kecukupan yang harus dipenuhi adalah terpenuhinya kebutuhan pangan di tingkat rumah tangga / individu.

Pengembangan pertanian memiliki tantangan dalam ketersediaan sumberdaya lahan. Disamping itu tingkat alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian (perumahan, perkantoran dan lain-lain) sehingga menyebabkan lahan pertanian di Indonesia semakin sempit. Analisa RT/RW yang dilakukan oleh BPN pada tahun 2004 mengindikasikan bahwa di masa dating akan terjadi perubahan lahan sawah beririgasi 3,1 juta Ha untuk penggunaan non pertanian.

Sempitnya lahan pekarangan yang dimiliki masyarakat di wilayah perkotaan dan masih kurangnya pengetahuan dan informasi masyarakat tentang pemanfaatan lahan pekarangan yang terbatas yang tidak hanya dapat berfungsi memanfaatkan luasnya yg terbatas tetapi sekaligus dapat meningkatkan gizi dan kesejahteraan keluarga merupakan masalah kompleks yang perlu dipecahkan.

Terkait dengan hal ini, pemanfaatan lahan pekarangan untuk pengembangan pangan rumah tangga merupakan salah satu alternatif untuk mewujudkan kemandirian pangan rumah tangga. Pekarangan adalah lahan terbuka yang terdapat di sekitar rumah tinggal. Lahan ini jika dipelihara dengan baik akan memberikan lingkungan yang menarik, nyaman dan sehat, serta menyenangkan. Pekarangan rumah dapat dimanfaatkan dengan selera dan keinginan masing- masing sesuai kebutuhan apa yang dibutuhkan. Dalam memanfaatkan lahan pekarangan, komitmen pemerintah berupaya menggerakkan kembali budaya menanam di lahan pekarangan baik di perkotaan maupun di perdesaan.

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta melihat antusias masyarakat yang datang ke Kantor Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian untuk mendaftar sebagai peserta dalam pelatihan Bertani sehingga mendapatkan pengetahuan dan keterampilan dalam bertani yang memanfaatkan pekarangan rumahnya, maka Dinas Ketahanan Pangan Kota Bandung membuat suatu Program yang dinamakan “Ngawadahan” yang merupakan singkatan dari *Ngabina Warga Bandung Ngahadean Buruan Sae*. Program ini telah berjalan 3 tahun dengan tujuan merubah sikap, perilaku masyarakat, memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memanfaatkan pekarangan yang ramah lingkungan dan dirancang untuk pemenuhan kebutuhan pangan dan gizi keluarga, diversifikasi pangan berbasis sumber daya lokal, pelestarian tanaman pangan untuk masa depan, serta peningkatan pendapatan yang pada akhirnya akan meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga dan kesejahteraan masyarakat. Dalam pelaksanaa program tersebut melibatkan tenaga penyuluh pertanian yang secara langsung memberikan pembinaan, pelatihan dan pendampingan kepada masyarakat.

Penyuluhan merupakan keterlibatan seseorang untuk melakukan komunikasi informasi secara sadar dengan tujuan membantu sarasannya memberikan pendapat sehingga dapat membuat keputusan yang benar. Kegiatan tersebut dilakukan oleh seseorang yang disebut penyuluh pertanian (Van Den Ban dan Hawkins, 1999). Hal ini

sesuai dengan pernyataan Kartasapoetra (1994) yang menyatakan penyuluh pertanian merupakan agen bagi perubahan perilaku petani, yaitu mendorong petani mengubah perilakunya menjadi petani dengan kemampuan yang lebih baik dan mampu mengambil keputusan sendiri, yang selanjutnya akan memperoleh kehidupan yang lebih baik. Melalui peran penyuluh, petani dan masyarakat diharapkan menyadari akan kebutuhannya, melakukan peningkatan kemampuan diri, dan dapat berperan di masyarakat dengan lebih baik, serta mampu meningkatkan ketahanan pangan bagi keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Meskipun penyuluh berupaya dengan petani atau kelompok tani untuk menjalankan pembangunan pada sektor pertanian akan tetapi masih diperlukan kebijakan pemerintah yang berpihak pada penyuluh. Peran penyuluh pertanian sangat penting dalam pemberdayaan masyarakat. Selain itu peran penyuluh pertanian sebagai fasilitator, motivator dan sebagai pendukung program kebijakan pemerintah serta merupakan titiksentral dalam memberikan penyuluhan kepada petani (Samsudin, 1994).

Pada konteks peran penyuluh pertanian dalam mendukung ketahanan pangan, menarik untuk dianalisis bagaimana peran penyuluh pertanian dalam mendukung ketahanan pangan pada Program “Ngawadahan” yang dilaksanakan di Kota Bandung. Sebagai pendukung kebijakan program pemerintah, motivator bagi dan fasilitator dalam mendukung ketahanan pangan rumah tangga maka peran penyuluh sangat penting. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Penyuluh Pertanian dalam mendukung ketahanan pangan pada program “Ngawadahan” di Kota Bandung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi pada saat sekarang dimana peneliti berusaha memotret peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian untuk kemudian digambarkan sebagaimana adanya (Sudjana dan Ibrahim, 1989:64; Ali, 1982:120).

Pengambilan data dilaksanakan dari bulan Agustus – September 2020. Responden adalah Penyuluh Pertanian Dinas Ketahanan Pangan yang seluruhnya berjumlah 13 Orang dan Peserta Program “Ngawadahan” sebanyak 60 Orang. Data yang dikumpulkan berupa kegiatan penyuluhan pada kegiatan Program “Ngawadahan”

yang mendukung ketahanan pangan rumah tangga. Informasi yang diperoleh dianalisis secara deskriptif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Penyuluh Pertanian pada Program “Ngawadahan” di Kota Bandung.

Program Pelatihan pertanian yang diselenggarakan oleh Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian merupakan sekolah lapang yang diberi nama “Ngawadahan” yang artinya Ngabina Warga Ngahadean Buruan. Program ini diperuntukan untuk warga, komunitas, perhimpunan dalam melaksanakan urban farming terintegrasi dengan Buruan Sae. Kegiatan penyuluhan pertanian bagi masyarakat yang mengikuti program “Ngawadahan” dilaksanakan 5 kali pertemuan dan seminggu sekali dalam satu angkatan. Adapun materi yang diberikan adalah penanaman, penyemaian, pengenalan media tanam yang secara langsung dipraktikkan oleh peserta dan dibimbing oleh penyuluh dari Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian.

Selain itu peserta juga dilatih cara membuat hidroponik sederhana, pemeliharaan (pemupukan) pada sayuran dan tanaman Buah-buahan serta pengenalan hama penyakit dan pembuatan pestisida nabati. Di bidang peternakan warga juga dilatih budidaya ternak lele dan budidaya ternak ayam. Selain itu diberikan pula pelatihan pembuatan mol dan kompos beserta fungsinya.

Peran Penyuluh Pertanian pada Program “Ngawadahan”

Peran penyuluh pertanian pada program “Ngawadahan” yaitu peran penyuluh sebagai fasilitator, motivator dan pendukung. Gambar 1. Menunjukkan peran penyuluhan pertanian dalam melaksanakan kegiatan program “Ngawadahan”.

Seorang penyuluh mempengaruhi sasaran melalui perannya sebagai motivator, fasilitator, serta pendukung kebijakan program pemerintah (Marbun et al, 2019). Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 03/Permentan/SM.200/1/2018. Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian dilaksanakan berdasarkan kebijakan dan strategi. Kebijakan dilakukan secara terintegrasi dengan program pembangunan pertanian untuk mewujudkan kedaulatan pangan dan kesejahteraan petani melalui pendekatan kawasan pertanian. Strategi dilakukan dengan mengembangkan kemampuan, pengetahuan, keterampilan, dan sikap masyarakat yang mengikuti program “Ngawadahan”. Peran penyuluh sebagai educator dan Inovator sebanyak 20 %, tertinggi dibandingkan dengan peran penyuluh lainnya. Hal ini sesuai dengan harapan

dari masyarakat maupun petani yang menginginkan pelatihan/ Pendidikan untuk menambah pengetahuan mereka serta inovasi dalam bidang pertanian sehingga dapat meningkatkan produksi dan pada akhirnya dapat memperbaiki perekonomian keluarga dan ketahanan pangan keluarga. Sementara peran penyuluh sebagai fasilitator yakni sebesar 10 % berada pada posisi terendah, hal ini disebabkan karena intensitas pertemuan penyuluh terhadap peserta program dalam rangka melakukan aktivitas penyuluhan.

Peran penyuluh sebagai fasilitator pada kegiatan program “Ngawadahan” akan memiliki dampak pada penyuluh yang memiliki kedudukan dalam perannya sebagai fasilitator terhadap petani dalam melakukan proses penyuluhannya yang selama ini dengan cara pertemuan langsung atau tatap muka secara langsung dalam rangka mendukung ketahanan pangan akan lebih banyak dilakukan dengan cara pertemuan secara tidak langsung.

Metode Penyuluhan Pada Kegiatan Program “Ngawadahan”

Pada saat melakukan kegiatan penyuluhannya dengan metode penyuluhan langsung dan metode penyuluhan tidak langsung. Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor : 52/Permentan/OT.140/12/2009. Metode penyuluhan pertanian di tinjau dari teknik komunikasi terdiri dari 2 metode penyuluhan yaitu metode penyuluhan langsung dan metode penyuluhan tidak langsung. Metode Penyuluhan Langsung dilakukan melalui tatap muka dan dialog antara penyuluh pertanian dengan peserta Program “Ngawadahan”, antara lain: demonstrasi, kursus tani, obrolan sore. Sementara Metode Penyuluhan tidak langsung dilakukan melalui perantara (media komunikasi), antara lain: pemasangan poster, penyebaran brosur/leaflet/folder/majalah, siaran radio, televisi, pemutaran slide dan film.

Gambar 2 . Menunjukkan metode penyuluhan yang digunakan penyuluh dalam pelaksanaa program “Ngawadahan”. Metode penyuluhan pertanian pada kegiatan program “Ngawadahan” seperti terlihat pada gambar 2 adalah menunjukkan bahwa metode penyuluhan langsung sebanyak 79 %. Pelaksanaan penyuluhan dengan menggunakan metode ini yakni terkait dengan hal-hal yang sifatnya lebih ke arah teknis yang seyogyanya pelaksanaan penyuluhannya harus dilakukan dengan cara tatap muka langsung. Sementara metode tidak langsung berdasarkan gambar 2 prosentasenya lebih rendah dari metode penyuluhan langsung yakni sebanyak 21%, hal ini menggambarkan

bahwa metode penyuluhan tidak langsung pada program “Ngawadahan” tepat penggunaannya dikarenakan muatan penyuluhan yang disampaikan kepada masyarakat peserta Program petani lebih mengarah kepada hal-hal yang sifatnya berupa petunjuk teknis, petunjuk pelaksanaan, rekomendasi, serta berupa kebijakan program pemerintah dalam rangka mendukung ketahanan pangan rumah tangga.

Dari uraian diatas dapat dijadikan acuan bagi penyuluh pertanian dalam melakukan kegiatan penyuluhannya agar lebih selektif terhadap materi penyuluhan yang akan disampaikan kepada masyarakat peserta Program “Ngawadahan” untuk menggunakan metode penyuluhan yang tepat guna, tepat sasaran dan tepat waktu.

Fokus Sasaran Komoditas Yang Dilakukan Pada Program “Ngawadahan”

Fokus sasaran komoditas dalam rangka Peran penyuluh mendukung ketahanan pangan rumah tangga yang dilakukan berdasarkan hasil pengamatan di lapangan terdapat 7 sasaran komoditas yaitu pada komoditas padi, jagung, bawang, cabe, sayuran pekarangan, sapi dan non komoditas.

Gambar 3. Menunjukkan fokus sasaran komoditas penyuluhan yang dilakukan pada program “Ngawadahan”. Fokus pembangunan pertanian berbasis komoditas tertentu pada program “Ngawadahan” dipandang perlu bagi pemerintah untuk melakukan percepatan kebijakan strategis yang lebih berpihak terhadap pemenuhan pangan rumah tangga bagi segenap masyarakat Indonesia. Salah satu langkah yang telah dilakukan pemerintah yakni seperti memberikan prioritas pengembangan pada komoditas pangan utama dalam rangka mendukung ketahanan pangan.

Ilustrasi yang ditunjukkan pada gambar 3. menandakan bahwa kegiatan penyuluh pertanian dalam mendukung ketahanan pangan lebih terfokus pada komoditas Sayuran Pekarangan yakni sebesar 54 %, artinya arah kebijakan strategis pemerintah saat ini lebih tanggap dalam upaya memperkuat ketahanan pangan rumah tangga.

Kecukupan pasokan pangan bukan saja vital, tetapi juga merupakan modal utama suatu negara termasuk negeri ini dalam mengatasi dampak pandemi Covid-19. Krisis pangan di tengah pandemi maupun masa pemulihan pasca- Covid-19 dapat memicu krisis sosial yang dampak negatifnya sangat besar. Oleh karena itu, berbagai upaya untuk menghindari krisis pangan merupakan agenda kebijakan yang harus menjadi prioritas utama (Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, 2020).

Pada peringkat kedua dalam gambar 3 diatas fokus sasaran yaitu ditempati oleh non komoditas yakni sebesar 32 %. Isu pemberitaannya lebih banyak dibandingkan dengan komoditas bawang dan komoditas cabe yang nilai persentasenya sama yaitu sebesar 4% disusul oleh komoditas jagung, padi dan ternak sapi yang sama-sama hanya sebesar 2%.

Sasaran non komoditas dengan nilai sebesar 32% menunjukkan bahwa keberadaannya cukup penting yang mana kegiatan ini adalah diperuntukkan dalam rangka mendukung infrastruktur ketahanan pangan pada masa pandemi Covid-19, peran penyuluh pada sasaran ini yakni lebih diarahkan kepada membantu upaya pemerintah dalam mengawal program kebijakan berupa perbaikan sarana prasarana seperti perbaikan irigasi, program bantuan sosial, penyediaan bibit/benih tanaman pangan bagi petani dan gerakan percepatan tanam padi di seluruh Indonesia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa peran penyuluh dalam program “Ngawadahan” lebih banyak di arahkan pada upaya dalam rangka mempertahankan ketahanan pangan rumah tangga terutama untuk komoditas Sayuran di pekarangan dengan cara metode penyuluhan langsung menggunakan protokol Covid-19.

Berdasarkan hasil penelitian ini maka di sarankan bahwa metode penyuluhan langsung menggunakan protokol Covid-19 ini bisa dijadikan sebagai suatu pendekatan baru bagi kegiatan penyuluhan pertanian untuk masa yang akan datang, diharapkan bagi pemangku kebijakan agar dapat memfasilitasi kegiatan penyuluhan pertanian berupa regulasi sebagai pedoman bagi penyuluh untuk panduan penyuluhan dengan protokol Covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Peraturan Menteri Pertanian Nomor 03/Permentan/SM.200/1/2018.
Pedoman Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian. Kementerian Pertanian. Jakarta.
Peraturan Menteri Pertanian Nomor 131/Permentan/OT.140/12/2014.
Mekanisme Dan Hubungan Kerja Antar Lembaga Yang Membedangi Pertanian Dalam Mendukung Peningkatan Produksi Pangan Strategis Nasional. Kementerian Pertanian. Jakarta.
Peraturan Menteri Pertanian Nomor 52/Permentan/ OT.140/12/2009. *Metode Penyuluhan Pertanian*. Kementerian Pertanian. Jakarta.
Sudjana, Nana dan Ibrahim. 1989. *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Sinar Baru. Bandung.
Diakses pada 29 Juli 2020.
Van Den Ban dan Hawkins. 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Kanisius. Yogyakarta

- Anonim. 2002. Pedoman Umum Pemanfaatan Pekarangan. <http://kambing.ui.ac.id/bebas/v12/artikel/pangan/DEPTAN/New Folder/II/Pedoman Pengembangan Pekarangan.doc>.(9/10/11).
- Anonim 2011. Vertikultur - Cara Tanam Bertingkat - Pemanfaatan Lahan Pekarangan di Perkotaan. <http://goelagoela.blogspot.com/2011/03/vertikultur-cara-tanam-bertingkat.html> (4/3/2012)
- Ariningsih, E. dan H.P.S. Rachman. 2008. Strategi Peningkatan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Rawan Pangan. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 6(3): 239-255. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Badan Litbang Pertanian. 2011. Pedoman Umum Model Kawasan Rumah Pangan Lestari. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Jakarta.
- BKP Jatim. 2011. Pengembangan Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (Rumah Hijau Plus- Plus). Badan Ketahanan Pangan Propinsi Jawa Timur.
- BKPD Jabar. 2011. Penganekaragaman Konsumsi Pangan, Kunci Hadapi Krisis Pangan Pokok. <http://www.bkpd.jabarprov.go.id/index.php?mod=detilSorotan&idMenuKiri=345&idSorotan=12> (12/7/2011)
- Budi, G.S., B. Hutabarat, Hermanto, R.S. Rivai, Supadi, D. Hidayat, Sunarsih, J. Hestina, A.F. Suddin, dan J. H. Saputra. 2011. Pemetaan Aspek Sosial Ekonomi Rumah Tangga di Wilayah Pengembangan Model Kawasan Rumah Pangan Lestari. Laporan Hasil Penelitian. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Dinas Pertanian Jatim. 2011. Rumah Hijau dalam Rangka Optimalisasi Pemanfaatan Pekarangan di Propinsi Jawa Timur. Dinas Pertanian Propinsi Jawa Timur.
- Hosen, N. 2008. Potensi dan Masalah Pengembangan Lahan Pekarangan Mendukung Peningkatan Produksi Buah-Buahan di Sumatera Barat. Prosiding Seminar Hortikultura. Puslitbang Hortikultura.
- Lakitan, B. 2012. Pengembangan Pola Pemanfaatan Lahan Pekarangan sebagai Sumber Pendapatan dan Gizi Keluarga di Pedesaan Sumatera Selatan. <http://libraryunsri.blogspot.com/2012/03/pengembangan-pola-pemanfaatan-lahan.html> (9/7/2012)
- Mardikanto, T dan Sri Sutarni. 1982. Pengantar Penyuluhan Pertanian. LSP3. Surakarta
- Mardiharini, M. 2011. Model Kawasan Rumah Pangan Lestari dan Pengembangannya ke Seluruh Provinsi di Indonesia. *Warta Penelitian dan Pengembangan Pertanian*, 33(6): 3-5. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Nainggolan, K. 2008. Ketahanan dan Stabilitas Pasokan, Permintaan, dan Harga Komoditas Pangan. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 6 (2): 114-139. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Novitasari, E. 2011. Studi Budidaya Tanaman Pangan Di Pekarangan Sebagai Sumber Ketahanan Pangan Keluarga (studi Kasus di Desa Ampel Gading Kecamatan Tirtoyudo Kabupaten Malang). Skripsi. Universitas Brawijaya. Malang
- Penny, D.H. dan M. Ginting. 1984. Pekarangan Petani dan Kemiskinan. Gadjah Mada University Press. Yayasan Agro Ekonomika.
- Pusat Penelitian Agro Ekonomi. 1989. Hasil Penelitian Pemanfaatan Lahan Pekarangan di Daerah Transmigrasi Kuamang Kuning, Jambi.

PKK Pusat. 2012. Sepuluh Program PKK. <http://tp-pkkpusat.org/index.php?option=com-content&view=article&id=59&Itemid=72> (1/3/2012)

Rahayu, M. dan S. Prawiroatmodjo. 2005. Keanekaragaman Tanaman Pekarangan dan Pemanfaatannya di Desa Lampeapi, Pulau Wawoni Sulawesi Tenggara. *J. Tek. Ling.P3TL-BPPT*, 6(2): 360-364.

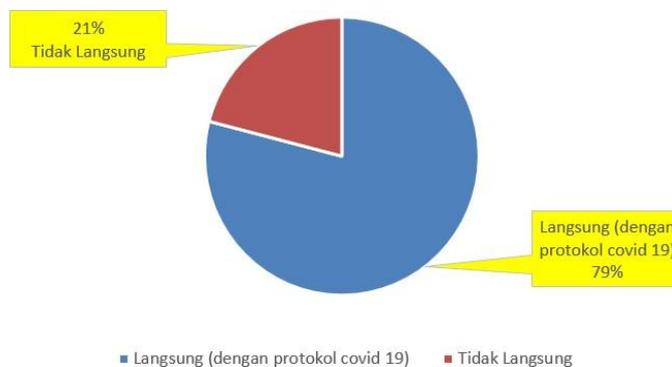
Rusastra, I W., Supriyati, W. K. Sejati, dan Saptana. 2008. Model Pemberdayaan Masyarakat Miskin Pedesaan: Analisis Program Ketahanan Pangan dan Desa Mandiri Pangan. Kerjasama Penelitian Badan Ketahanan Pangan, Departemen Pertanian dan Centre for Alleviation of Poverty through Secondary Crops' Development in Asia and the Pacific (UNESCAP CAPSA).

Rachman, H.P.S., M. Ariani, B. Wiryono, H. Mayrowani, T.B. Purwantini, T.D. Permata, M. Iqbal. B. Prasetyo dan M. Mardiharini. 1996. Peranan Wanita dalam Sistem Produksi Pertanian Menunjang Program Diversifikasi Pangan dan Gizi. Laporan Program pelatihan pertanian yang diselenggarakan oleh Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian (DKPP) Kota Bandung yang diberikan secara gratis mendapat banyak diminati dari warga Bandung.

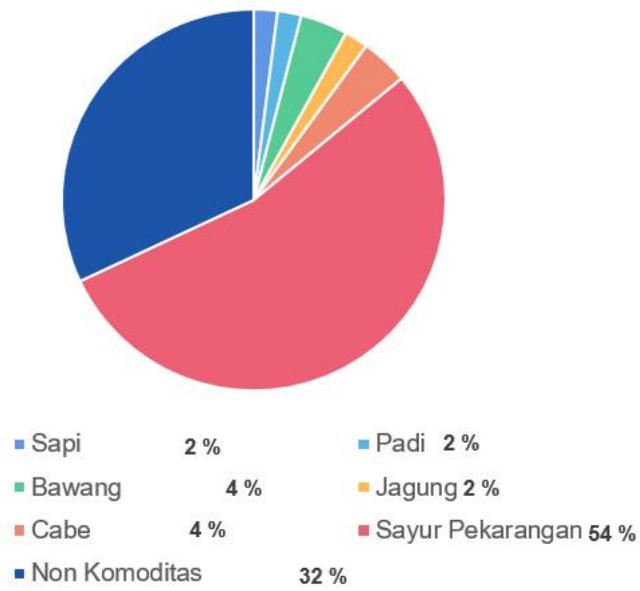
GAMBAR



Gambar 1. Peran penyuluh pada program “Ngawadahan”.



Gambar 2. Metode penyuluhan pada program “Ngawadahan”



Gambar 3. Sasaran komoditas penyuluhan pada Program “Ngawadahan”